

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan potensi diri manusia harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia sehingga tercipta pendidikan yang berkualitas.

Setiap proses pembelajaran tersebut, peranan guru bertugas membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan mudah. Di samping itu, siswa berusaha untuk mencari informasi, memecahkan masalah, dan mengemukakan pendapatnya. Proses pembelajaran yang berkualitas dapat tercipta apabila siswa dan guru berperan aktif di dalamnya. Proses pembelajaran umumnya ditemukan di sekolah karenanya setiap manusia pasti akan memilih sekolah yang ideal untuk mendapatkan proses pembelajaran.

Sekolah ideal digambarkan sebagai sekolah yang maju serta di dalamnya tercipta suasana belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan teknologi, terjaga kebersihan lingkungannya, memiliki kualitas siswa yang dapat mempraktikkan teori di kehidupan nyata, serta dapat membangun siswa yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Menurut Taylor (1990)

Sekolah efektif dan ideal sebagai sekolah yang mengorganisasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk menjamin semua siswa (tanpa memandang ras, jenis kelamin maupun status sosial ekonomi) bisa mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah. (hlm. 55)

Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan ditandai dengan adanya ‘usaha’ pengembangan potensi siswa melalui kegiatan menarik dan

menyenangkan untuk menggali inisiatif, kreativitas, dan semangat berkarya siswa dalam lingkungan sekolah. Salah satu cara tersebut dapat diaplikasikan dalam ekstrakurikuler, karena materi pembelajaran yang didapatkan di dalam kelas biasanya hanya berupa teori saja, sedangkan siswa memerlukan penyaluran dan pengaplikasian dari teori yang telah dipelajari, maka ekstrakurikuler adalah suatu cara yang tepat untuk mengaplikasikan sebuah teori yang ditunjukkan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, serta peran yang nyata dalam lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, contohnya seperti di halaman sekolah. Halaman sekolah selain ditata keindahannya, juga perlu memperhatikan persyaratan kesehatan. Halaman sekolah yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai penyakit ataupun bau yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi warga sekolah. Jika lingkungan sekolah dapat ditata dan dikelola dengan baik, maka akan menjadi wahana efektif sebagai pembentukan sikap perilaku peduli lingkungan. Hal ini merupakan salah satu aspek tentang pemahaman *ecological literacy* atau *ecoliteracy*.

Menurut Capra dalam bukunya yang berjudul *Jaring-Jaring kehidupan* (2012) menyatakan bahwa

Pada akhir abad ke-20, masyarakat dunia dihadapkan pada serangkaian masalah global yang membahayakan masa depan planet bumi. Ancaman ini sangat mengejutkan karena terjadi dalam waktu yang singkat serta tidak dapat dikembalikan pada wujud semula (*irreversible*). Isu utama dan dominan adalah masalah lingkungan hidup. Kekhawatiran itu mesti ditanggapi dengan kerja keras dan pemikiran yang komprehensif, sistematis dan berdimensi futuristik. Dari sebab itu, tidak hanya menyangkut hajat hidup manusia sekarang, tetapi juga berkenaan dengan generasi mendatang. (hlm. 11-12)

Dari pemaparan Capra di atas dapat disimpulkan bahwa dimasa mendatang dunia akan dihadapkan pada permasalahan lingkungan yang mengancam kehidupan di bumi. Permasalahan lingkungan diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran akan lingkungan yang harus selalu kita

jaga dengan baik untuk keberlangsung umat manusia dan generasi yang akan datang.

Kesadaran lingkungan dapat ditanamkan dari pendidikan di sekolah, namun jaranganya pembelajaran mengenai kesadaran lingkungan mengakibatkan pemahaman anak pada permasalahan sampah juga semakin berkurang sehingga mengakibatkan tidak terawatnya lingkungan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 16 Bandung, keadaan lingkungan sekolah masih kurang bersih serta di beberapa titik seperti di bagian taman, serta selokan masih terlihat banyak sampah yang menumpuk. Selain halaman sekolah, keadaan kelas yang jauh dari kata bersih mengakibatkan ketidaknyamanan siswa dalam proses pembelajaran karena menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu konsentrasi siswa. Sampah selain mengganggu nilai estetika suatu tempat, juga menimbulkan dampak yang berbahaya terhadap kesehatan manusia. Gelbert (1996) mengatakan

Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat dan anjing yang dapat menjangkit penyakit. (hlm. 46)

Sampah yan terdapat di SMP Negeri 16 Bandung berupa sampah, plastic, kertas, kalemg, serta sampah organik berupa daun kering, sisa bekas makanan yang dibuang di bawah meja mengakibatkan bau di kelas menjadi tidak sedap dan banyaknya sampah yang berserakan menandakan bahwa siswa di SMP Negeri 16 Bandung masih kurang peduli terhadap kebersihan sekolah serta masih sering membuang sampah sembarangan sehingga sangat berbahaya bagi kesehatan karena jika di diamkan dalam beberapa waktu akan mengundang bakteri, maka karena itu SMP Negeri 16 Bandung memiliki senuah ekstrakurikuler dengan upaya untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap permasalahan sampah yaitu engan di adakanya ekstrakurikuler bertemakan lingkungan yang bernama sosialtrek. Menurut Willy Sukmana (2017)

Sosialtrek adalah sebuah perjalanan menyusuri suatu wilayah dilakukan dengan berjalan kaki, dengan maksud untuk mengaplikasikan teori yang telah didapatkan siswa serta lebih peduli terhadap permasalahan sampah di sekitar jalan yang dilalui, agar lebih memahami kenampakan alam pada suatu tempat yang mereka kunjungi.

Terkait dengan hal ini, kita dapat memandang, agenda Sosialtrek sebagai salah satu bentuk metode pembelajaran. Sebagaimana diketahui bersama, hampir di setiap sekolah terdapat program yang disebut studi wisata, piknik, studi banding, atau nama lain yang sejenis. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah biasa dilakukan, dan sudah biasa diagendakan di dunia pendidikan. Sosialtrek mengandung makna hiburan atau rekreasi karena memiliki konsep wisata, dengan melakukan perjalanan ke luar rumah untuk mencari hiburan dan bersenang-senang, maka sosialtrek merupakan bentuk dari kegiatan wisata. Selain itu sosialtrek mengandung makna pendidikan yang dalam perjalanan studi wisata tidak dijadikan prioritas. Jika sekolah yang melakukan kunjungan wisata, lebih mengutamakan hiburannya daripada masalah pendidikannya. Karakter ini, menjadi karakter pembeda antara Sosialtrek dengan wisata.

Secara normatif, acara studi wisata memiliki suatu pembelajaran, tetapi agenda pembelajarannya lebih bersifat lokal, misalnya jika berwisata ke sungai Cikapundung peserta wisata akan mendapatkan informasi mengenai sejarah atau seluk beluk mengenai sungai Cikapundung. Sementara, dalam konteks Sosialtrek, untuk menjelaskan sungai Cikapundung, dapat dikaitkan dengan beberapa teori geografi, sejarah, serta sosiologi yang biasa berkaitan dengan sejarah dan dinamika kehidupan di sekitar sungai Cikapundung, selain itu perjalanan kaitanya dengan dilakukan dengan menyusuri sungai sambil membersihkan sampah serta mempelajari bahaya sampah jika dibuang secara langsung ke sungai. Secara sederhananya, dalam studi wisata biasanya lokasi tujuan menjadi hal yang utama, sedangkan dalam Sosialtrek, kenampakan di sepanjang perjalanan dan juga di sekitar lokasi menjadi sumber pembelajaran penting dalam menggenapkan informasi. Sehingga kita bisa mengaplikasikan

teori dan meningkatkan kepedulian lingkungan pada peserta Sosialtrek. Aspek pendidikan mental-sosial peserta studi wisata cenderung ingin hidup santai dan berekreasi di lokasi wisata, namun seorang peserta Sosialtrek akan melakukan ragam kegiatan termasuk melakukan perjalanan ke beberapa titik lokasi yang dianggap memiliki permasalahan sampah, dengan tujuan peserta Sosialtrek dibangunkan kesadaran untuk peka terhadap karakter lingkungan serta peduli pada lingkungan. Bahkan dalam perjalanan Sosialtrek, seorang peserta akan dikondisikan untuk bisa membangun keterampilan sosial (*social skill*) dengan teman-temannya, misalnya dengan saling tolong menolong dan saling mendukung langkah dari perjalanan Sosialtrek tersebut, sehingga peserta merasa terpanggil untuk turut serta menjaga kelestarian lingkungan bukan merusaknya.

Hal penting lainnya, khusus untuk pembelajaran IPS supaya pembelajaran itu bersifat menyeluruh, dan komprehensif, mencakup ragam pembelajaran sosial, budaya, ekonomi dan eksakta (geologisnya) maka Sosialtrek dapat dimanfaatkan sebagai pilihannya. Dalam pembelajaran IPS sendiri siswa sangat diharapkan untuk lebih kritis terhadap lingkungannya, bisa dilihat dari tujuan mata pelajaran IPS di SMP dalam Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2010 adalah

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup pembelajaran IPS di SMP meliputi aspek sebagai berikut

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 3) Sistem Sosial dan Budaya
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan. (Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010 hlm 96).

Dari pemaparan di atas bisa ditarik sebuah penjelasan bahwa, pada dasarnya pembelajaran IPS sebagai awal proses menuju sebuah kedewasaan, keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat dan siswa diharapkan peka terhadap masalah-masalah yang ada di sekitarnya baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Rudy (2011) mengemukakan bahwa

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang kajian yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya akan nilai. Karakteristik ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan, membuat dua bidang kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, moral, etika dan perilaku. (hlm. 23)

Dari penjelasan di atas, bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kehidupan manusia tentang cara manusia berinteraksi dengan sesama, Tuhan, dan lingkungan secara harmonis. Interaksi antara manusia dan lingkungan haruslah berjalan harmonis, seperti apa yang dipaparkan oleh Soejiran (dalam Arianto, 1988, hlm 15) menjelaskan bahwa “Manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya, manusia berusaha memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada dengan serta pengelolaan yang baik”.

Pembelajaran IPS sangatlah kaya akan nilai-nilai etika dan moral yang dapat dijadikan dasar dan landasan bagi seseorang dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Dalam pendidikan nilai menurut Thomas Lickona dalam tulisannya yang berjudul “Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi

Pintar dan Baik.” mengemukakan bahwa “pendidikan nilai menggunakan tiga tahap interaksi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*”.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai adanya ekstrakurikuler Sosialtrek sebagai wahana kepedulian siswa terhadap permasalahan sampah di SMP Negeri 16 Bandung, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2009) penelitian deskriptif kualitatif merupakan

Penelitian yang tidak memerlukan administrasi dan pengontrolan terhadap suatu perlakuan, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala, dan keadaan. (hlm.7)

Dari penjelasan di atas studi deskriptif hanya bermaksud mengetahui keadaan mengenai implementasi dari Sosialtrek pada siswa, apakah dapat menghasilkan siswa yang lebih peka terhadap permasalahan sampah atau tidak dan ingin melihat sejauh mana keberhasilan dari Sosialtrek.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 16 Bandung, keadaan lingkungan sekolah masih kurang bersih serta di beberapa titik seperti di bagian kantin, serta selokan masih terlihat banyak sampah yang menumpuk. Selain halaman sekolah, keadaan laci meja di kelas yang jauh dari kata bersih mengakibatkan ketidaknyamanan siswa dalam proses pembelajaran karena menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga mengganggu konsentrasi siswa. Saat jam istirahat berlangsung terlihat siswa masih mengkonsumsi makanan dan minuman kemasan, hal ini dapat menyumbang sampah plastik yang besar di sekolah.

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sosialtrek sebagai Wahana Kepedulian Siswa terhadap Permasalahan Sampah” (Studi Deskriptif pada Ekstrakurikuler Sosialtrek SMP Negeri 16 Bandung).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang di atas yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut

- 1) Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Sosialtrek untuk meningkatkan kepedulian lingkungan pada siswa terhadap permasalahan sampah di SMP Negeri 16 Bandung?
- 2) Bagaimana pelaksanaan implementasi kegiatan ekstrakurikuler Sosialtrek untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap permasalahan sampah pada diri siswa?
- 3) Bagaimana dampak dan efektivitas dari implementasi kegiatan ekstrakurikuler Sosialtrek terhadap perilaku kepedulian siswa pada permasalahan sampah?
- 4) Apa solusi atas kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan implementasi kegiatan ekstrakurikuler Sosialtrek untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap permasalahan sampah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memiliki beberapa tujuan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui rancangan implementasi kegiatan ekstrakurikuler Sosialtrek untuk meningkatkan kepedulian lingkungan pada siswa terhadap permasalahan sampah di SMP Negeri 16 Bandung.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan dalam proses implementasi kegiatan ekstrakurikuler Sosialtrek untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap permasalahan sampah pada diri siswa.

- 3) Untuk mengetahui dampak dan efektivitas dari kegiatan ekstrakurikuler Sosialtrek terhadap perilaku kepedulian siswa pada permasalahan sampah.
- 4) Untuk mengetahui solusi atas kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan implementasi kegiatan ekstrakurikuler Sosialtrek untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap permasalahan sampah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan dan wawasan kepada semua pihak tentang implementasi program Sosialtrek sebagai upaya peningkatan kepedulian lingkungan terhadap permasalahan sampah, selain itu manfaat yang diperoleh sebagai berikut :

- 1) Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat sebagai masukan dalam menyusun program peningkatan kualitas sekolah
- 2) Bagi Guru, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi inspirasi dalam kegiatan belajar mengajar
- 3) Bagi Ekstrakurikuler Sosialtrek, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat sebagai masukan dalam meningkatkan program kerja ekstrakurikuler
- 4) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini bisa dijadikan pengalaman dan pelajaran yang bermanfaat sebagai calon guru IPS.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan bahasan mengenai pendahuluan, bagian awal dari penelitian skripsi. Dalam bagian pendahuluan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian dalam skripsi.

Bab II memaparkan mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dan rumusan masalah yang dibahas. Kajian

Sugiana Putri Lestari, 2017

IMPLEMENTASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SOSIALTREK SEBAGAI WAHANA KEPEDULIAN SISWA TERHADAP PERMASALAHAN SAMPAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pustaka yang peneliti kaji yaitu mengenai kepedulian lingkungan beserta ruang lingkungannya, implementasi program Sosialtrek, mata pelajaran IPS. Adapun teori-teori yang digunakan berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan dari para ahli dan peneliti yang telah melakukan penelitian lebih dulu mengenai masalah yang sama.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang berisi mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan penelitian, instrument penelitian, teknik pengolahan data dan teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan analisis data dari hasil pelaksanaan yang dilakukan peneliti dari fakta-fakta yang ditemukan dilapangan selama penelitian di SMP Negeri 16 Bandung.

Bab V membahas mengenai penutup yang dilakukan sekaligus menjawab rumusan masalah secara singkat dan saran untuk pihak-pihak terkait untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.